

## **PESANTREN DAN PEMBAHARUAN**

*(Study Tentang Asal-Usul Pesantren, pemikirannya dan Isu Radikalisme Pesantren)*

**Ruswanto**

(Dosen PAI IAIN Raden Intan Dpk. Universitas Lampung)

### **Abstract**

Boarding School is the oldest Islamic institution in Indonesia which has a very important role in the spread and consolidation of public adherence to Islam. But since when actually boarding school began to stand, is not known for certain, but researchers have found that in the 16th century boarding school institutions has grown. Among the researchers are also differences of opinion about the origins of the term and the Pondok Pesantren, some argue comes from within and in part argues from the outside. The cottage-boarding school originally taught about fiqh, tafsir, tasawwuf and the classics as a feature of Pesantren traditional, then with the rise of reformism as the influence of scientific and technological advances, the boarding school was also affected reformism, and this is a positive development the boarding school itself. But although affected reformism boarding school, boarding school never taught radicalism / extremism, because schools are actually contrary to Islamic teachings and ways of proselytizing Islam.

**Keywords: Pesantren And Updates**

## **A. Sejarah Pondok Pesantren.**

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang sangat penting di Indonesia, khususnya di Jawa dan Madura. Dalam sejarah Islam Indonesia, pondok pesantren memegang peranan penting dalam penyebaran dan pemantapan ketaatan masyarakat kepada Islam. Peran penting yang dipegang pondok pesantren tersebut tidak hanya terbatas pada penyebaran dan pemantapan Islam dalam arti sempit saja, seperti hanya dalam soal ubudiyah, melainkan Islam dalam arti luas yang menyangkut seluruh tata kehidupan bermasyarakat, termasuk di antaranya dalam soal politik. Itulah sebabnya dalam perkembangan selanjutnya umat Islam berhasil mendirikan Kerajaan - Kerajaan Islam, seperti Kerajaan Islam Demak, Mataram, Banten, Cirebon dan Kerajaan Islam lain.

Dalam sejarah berdirinya Kerajaan Islam Demak, Walisongo dan umat Islam mempunyai peranan sangat penting. Bahkan dalam buku "Babad Demak" (Atmodarminto, 1955). halaman 86 dan 108 dijelaskan bahwa Sunan Giri, salah seorang di antara Walisongo dinobatkan menjadi raja Demak masa peralihan, sampai akhirnya Demak dipegang oleh Raden Fatah sebagai raja permanen. (Widji Saksono, 1955). Jika para wali dan umat Islam mempunyai peranan besar dalam membangun Kerajaan Islam, maka bisa dipastikan lembaga-lembaga pendidikan Islam yang mencetak kader-kader muslim juga mempunyai peran besar. Sedangkan lembaga-lembaga pendidikan Islam sangat berpengaruh pada masa itu ialah pondok pesantren.

Berkaitan dengan penyebaran dan pemantapan Islam, serta peranan pondok pesantren, Dr. Soebardi dan Profesor. Johns (sebagaimana yang telah dikutip Zamakhsyari Dhofier) (Zamakhsyari Dhofier, 1982). menjelaskan bahwa :

"Lembaga-lembaga pesantren itulah yang paling menentukan watak ke-Islaman dari kerajaan-kerajaan Islam, dan yang memegang peranan paling penting bagi penyebaran Islam sampai ke pelosok-pelosok. Dari lembaga-lembaga pesantren itulah asal-usul sejumlah manuskrip tentang pengajaran Islam di Asia Tenggara, yang tersedia secara terbatas, yang dikumpulkan oleh pengembara-pengembara pertama dari perusahaan-perusahaan dagang Belanda dan Inggris sejak akhir abad 16. Untuk dapat betul-betul memahami sejarah Islamisasi di wilayah ini, kita harus mulai mempelajari lembaga-lembaga pesantren tersebut, karena lembaga-lembaga inilah yang menjadi anak panah penyebaran Islam di wilayah ini."

Dawam Rahardjo, dalam tulisannya yang berjudul "Dunia Pesantren dalam Peta Pembaharuan" juga menjelaskan bahwa, pesantren adalah suatu lembaga yang merupakan pusat perubahan-perubahan masyarakat lewat kegiatan penyebaran agama, seperti tercermin dalam berbagai pengaruh pesantren terhadap kegiatan politik diantara para raja dan pangeran Jawa, kegiatan perdagangan dan pembukaan daerah pemukiman baru. Ketika Belanda berhasil menguasai kerajaan-kerajaan di Nusantara, pesantren menjadi pusat-pusat perlawanan dan pertahanan terhadap kekuasaan Belanda. (M.Dawam Rahardjo (ED), 1995). Demikian pula Kuntowijoyo juga menjelaskan bahwa, mengingat umur pesantren yang tua dan penyebaran pesantren yang sangat laas, dapat dipahami bahwa pengaruh lembaga tersebut pada masyarakat sekitarnya sangat besar. Banyak peristiwa

sejarah abad 19 yang menunjukkan betapa besar pengaruh pesantren dalam memobilisasi masyarakat pedesaan untuk aksi-aksi protes terhadap masuknya kekuasaan birokrasi kolonial di pedesaan. (Kuntowijoyo, 1993). Di zaman revolusi kemerdekaan, pondok pesantren juga mempunyai peranan amat besar. Sebut saja misalnya peranan Pondok Pesantren Tebuireng di bawah pimpinan KH. A. Wahid Hasyim sebagai markas barisan tentara Hizbullah-Sabilillah untuk menghadapi Belanda. Pada masa periode 1959-1965, pesantren disebut sebagai "alat revolusi" dan sesudah itu hingga kini pemerintah menganggapnya sebagai "potensi pembangunan. (M. Dawam Rahardjo (ED), 1995).

Mencermati beberapa penjelasan tersebut, peran pondok pesantren dalam penyebaran dan pemantapan ajaran Islam, tidak hanya penting di awal pertumbuhan dan perkembangannya, tetapi hingga kini peran pondok pesantren tetap penting dan senantiasa dibutuhkan oleh masyarakat.

Pada masa Orde Baru hingga sekarang, telah banyak berdiri lembaga-lembaga pendidikan non-pesantren, baik pendidikan swasta maupun negeri, baik pendidikan Islam maupun umum, namun hal itu tidak sedikitpun menyurutkan atau mematikan pendidikan pesantren, bahkan jumlah pendidikan pesantren semakin bertambah. Departemen Agama, dalam penelitiannya pada tahun 1955, telah mencatat bahwa telah terdapat 30.368 pesantren, dengan jumlah santri 1.392.159 orang. Pada tahun 1977 diperkirakan jumlah pesantren telah mencapai sekitar 32.000, dengan jumlah santri sekitar 2 juta orang. (Azyumardi Azra, 1997). Apalagi di era reformasi telah banyak berdiri Pesantren terpadu, yakni Pesantren yang memadukan antara Pendidikan Umum dan Pendidikan Agama, tentu jumlah pesantren sekarang jauh lebih banyak lagi dan santrinya sudah di atas dua juta. Dengan jumlah yang terus meningkat itu menunjukkan tingginya minat masyarakat terhadap pendidikan pesantren. Tingginya minat masyarakat tersebut merupakan bukti bahwa masyarakat telah merasakan manfaatnya yang cukup besar dengan kehadiran pondok pesantren. Tentu hal ini juga karena pondok pesantren mau mengikuti perkembangan zaman tanpa meninggalkan ciri-ciri khas pesantren. Misalnya sebuah pondok pesantren mendirikan madrasah dari tingkat TK (Raudhatul Athfal) sampai tingkat 'Aliyah (MA), bahkan ada yang sampai mendirikan perguruan tinggi, dengan ijazah yang diakui Departemen Agama. Ada juga pesantren yang mendirikan sekolah umum yang berada di bawah sistem dan kurikulum Departemen P dan K, sehingga ijazahnya diakui oleh Departemen P dan K tersebut. (Azyumardi Azra, 1997). Bahkan ada pesantren yang menambahkan kegiatannya dengan kursus kejuruan. (Manfred Ziemek, 1996) dan sebagainya. Dengan mengikuti perkembangan, maka masyarakat tidak merasa ketinggalan zaman memasukkan anak-anaknya di pondok pesantren. Bahkan para orang tua santri merasa senang karena anak-anaknya mendapat bekal pengetahuan agama yang luas.

## **B. Asal-Usul Istilah Pesantren**

Pondok pesantren, merupakan istilah yang terdiri dari dua kata tetapi mengandung satu makna. Istilah pondok, diduga berasal dari pengertian. asrama-asrama para santri, atau tempat tinggal yang berasal dari bambu. (Zamakhsyari Dhofier, 1992), atau mungkin

berasal dari bahasa Arab, yaitu fundug yang berarti hotel, asrama. (Zamakhsyari Dhofier, 1992), pesanggrahan atau penginapan bagi orang yang bepergian. (Karel A. Steenbrink, 1994). Sedangkan perkataan pesantren berasal dari kata santri, lalu mendapat awalan "pe" dan akhiran "an". (Zamakhsyari Dhofier, 1982), sehingga menjadi pesantrian. Namun lidah orang Jawa sulit melafalkan istilah tersebut sehingga berubah menjadi pesantren. Pesantren berarti tempat tinggal para santri.

Istilah santri sendiri, menurut Profesor. Johns berasal dari bahasa Tamil yang berarti guru mengaji. Menurut C.C. Berg sebagaimana dikutip Dhofier, santri berasal dari kata satri yang dalam bahasa India berarti orang yang tahu kitab-kitab suci agama Hindu atau ahli kitab agama Hindu. Nurcholis Madjid menjelaskan bahwa sekurang-kurangnya ada dua pendapat tentang asal-usul perkataan santri, yaitu berasal dari kata santri (Sanskerta) yang berarti "melek huruf (tahu huruf), dan berasal dari bahasa eantrik yang berarti orang yang selalu mengikuti guru ke mana guru itu pergi menetap. Maka dapat disimpulkan bahwa pondok pesantren adalah sebuah asrama atau tempat tinggal anak-anak dan atau orang-orang yang mendalami dan memperluas ilmu pengetahuan, khususnya ilmu pengetahuan agama, yang dibimbing langsung oleh para guru agama atau kyai. Kadang-kadang secara umum para santri belajar langsung di bawah bimbingan seorang kyai, kadang-kadang cara belajarnya bertingkat, yaitu santri tingkat awal dibimbing oleh santri tingkat di atasnya lagi, dan santri tingkat atas dibimbing oleh santri tingkat di atasnya lagi, dan santri paling atas kepada kyai. Atau kadang pula para santri di bawah bimbingan guru-guru (ustadz-ustadz), sedangkan para guru masih meneruskan belajarnya dengan kyai, kadang dalam bentuk membahas kitab, diskusi, debat dan lain-lain. Dalam bentuknya yang sempurna maka pondok pesantren setidaknya-tidaknya terdiri dari lima elemen, yaitu pondok sebagai tempat tinggal para santri dan kadang para guru, masjid, santri dan kyai, serta kitab-kitab Islam klasik.

Penelitian mengenai asal-usul tradisi pondok pesantren menghasilkan kesimpulan yang berbeda, secara umum ada dua kesimpulan dari penelitian tersebut; pertama, menyimpulkan bahwa pondok pesantren berakar dari tradisi Islam sendiri, yaitu tradisi tarekat. Pesantren mempunyai kaitan yang erat dengan pendidikan kaum sufi. Pendapat ini didasarkan pada fakta bahwa penyiaran Islam di Indonesia pada awalnya lebih banyak dikenal dalam bentuk kegiatan tarekat. Pendapat kedua menyimpulkan bahwa pondok pesantren pada mulanya merupakan pengambilalihan dari sistem pesantren yang diadakan oleh orang-orang Hindu di nusantara. Kesimpulan ini didasarkan pada fakta bahwa jauh sebelum Islam datang di Indonesia, lembaga pesantren sudah ada di negeri ini. Pendapat" kedua ini juga diperkuat oleh fakta-fakta bahwa di negara-negara lain tidak ditemukan lembaga-lembaga model pesantren tersebut. Jika mengacu pada pendapat kedua itu berarti di zaman Hindu pesantren dijadikan sebagai pusat pengajaran agama Hindu, sedangkan di zaman Islam pesantren dijadikan sebagai pusat pengajaran dan penyebaran agama Islam. Namun yang menjadi pertanyaan kemudian ialah apakah lembaga-lembaga tersebut sejak zaman Hindu sudah bernama pesantren, atau belum, atau masih menggunakan peguron atau padepokan?. Bila lembaga-lembaga tersebut berasal dari tradisi Islam, maka sejak

kapan nama pondok pesantren diberikan kepada lembaga-lembaga tersebut? Apakah nama itu diberikan semenjak umat Islam mengambil alih atau mendirikan lembaga itu, atau jauh sesudah lembaga itu berdiri?. Tidak mudah menjawab permasalahan itu karena belum ada data yang memberikan jawaban secara jelas. Martin Van Bruinessen.(Martin Van Bruinessen, 1992). berpendapat bahwa nama pesantren pada abad 16 dan 17 belum dijumpai, yang ada adalah guru (kyai) yang mengajar di masjid dan di istana. Sebab menurutnya, manuskrip Banyumas tidak menjelaskan sebuah sekolah, tapi hanya menyebutkan syeikh (centini) yang kadang-kadang membicarakan perguruan, tak menyebutnya "pesantren", tapi "paguron" atau "padepokan" (Martin Van Bruinessen, 1992). Namun Martin tidak meneliti lebih jauh lagi bahwa peguron atau padepokan juga merupakan suatu institusi yang pada masa awal Islam bisa dijadikan sebagai pusat pengajaran Islam.

Terlepas dari lembaga tersebut apakah sejak berdirinya sudah bernama pesantren atau belum, kalau kita merujuk kepada penjelasan Dr. Soebardi dan Prof. Johns tersebut di atas. maka jelaslah bahwa lembaga-lembaga itu sudah sejak lama menjadi pusat penyebaran Islam di wilayah nusantara, khususnya di daerah Jawa dan Madura, bahkan diperkirakan jauh sebelum Kerajaan - Kerajaan Islam berdiri. Sebab tidak mungkin Kerajaan - Kerajaan Islam berdiri tanpa ada umatnya, dan tidak mungkin pula umat Islam mampu mendirikan Kerajaan Islam tanpa didasari oleh watak ke-Islaman dan ghirah Islam yang tinggi pada diri mereka. Sedangkan lembaga-lembaga tersebut menurut Soebardi dan Johns paling menentukan watak ke-Islaman Kerajaan - Kerajaan Islam di wilayah tersebut. Bahkan di permulaan abad 16 lembaga-lembaga yang kemudian dikenal dengan nama pesantren itu sudah banyak berdiri dan dalam sekup besar. Lembaga-lembaga tersebut mengajarkan kitab klasik dalam bidang fiqh, teologi dan tasawwuf. Berdasarkan data dari Departemen Agama tahun 1984/1.985, jumlah lembaga pesantren itu di Indonesia pada abad 16 sebanyak 613 buah. Lembaga-lembaga pesantren yang berdiri di abad 16 itu keberadaannya sudah tidak diketahui lagi. Pesantren - pesantren yang dapat bertahan hingga sekarang ini umumnya berdiri di abad 19 dan 20.

### **C. Corak Pemikiran**

Selain penelitian tentang sejarah pondok pesantren, ada aspek lain yang perlu ditinjau secara kritis, yaitu mengenai corak pemikiran/faham pesantren, atau corak pemikiran yang sangat dominan di pesantren.

Tumbuh dan berkembangnya pondok pesantren itu di abad 16 M atau abad 10-H. Pada abad tersebut tarekat tengah berkembang pesat, bahkan jauh sebelum penyebaran Islam di Jawa, organisasi - organisasi tarekat sudah mempunyai pengaruh yang sangat besar di dunia Islam. Oleh karena itu tidak salah jika sebagian peneliti pesantren berpendapat bahwa tradisi pesantren berasal dari tradisi tarekat. Bahkan pada masa tersebut kyai di pondok-pondok pesantren umumnya pimpinan atau tokoh tarekat. Hal ini terbukti dengan adanya pondok pesantren di masa itu yang mengajarkan tasawwuf. Tarekat itu sendiri menurut Zamakhsyari Dhafier, merupakan kegiatan tasawwuf yang

bersifat etis dan praktis. Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa yang diajarkan dan diamalkan dalam tarekat adalah juga ajaran dan amalan tasawuf.

Melihat pengaruh tasawwuf (tarekat) yang begitu besar di pondok-pondok pesantren, maka pengaruh pemikiran tasawwuf-pun cukup besar pula di dalamnya, sehingga pemikiran tersebut menjadi corak pemikiran tasawwuf yang kemudian menjadi corak pemikiran pondok pesantren itu sendiri. Salah satu ciri corak pemikiran tasawwuf yang kemudian menjadi corak pemikiran pondok-pondok pesantren tersebut ialah lebih mengedepankan teks (al-Qur'an dan al-Hadist) daripada pemikiran rasional. Oleh karena itu tasawwuf dalam kegiatannya lebih mengutamakan aspek batin (qalbu) daripada aspek fikir, lebih mengutamakan rasa (keyakinan) daripada pemikiran rasional. Maka wajar sekali jika kaum sufi (tarekat) menolak pemikiran-pemikiran Mu'tazilah, (Harun Nasution, 1986) yang lebih mengutamakan pemikiran rasional.

Dalam lapangan ilmu kalam, tasawwuf lebih dekat kepada faham ahli sunnah dan jama'ah, yaitu kaum yang berpegang teguh pada hadist-hadist shahih dan menerimanya tanpa memilih dan tanpa interpretasi, dan berpegang pada umumnya ummat Islam (jama'ah muslimin). Pendiri faham ini ialah Abu al-Hasan al-Asy'ari, seorang bekas pengikut faham Mu'tazilah yang kemudian ia meninggalkan faham tersebut. Faham ini juga dikenal dengan namanya sendiri yaitu Asy'ariyah.

Faham ahli sunnah dan jama'ah, oleh karena pendirinya bekas tokoh Mu'tazilah, maka faham yang dibawanya juga masih dipengaruhi oleh pemikiran rasional Mu'tazilah. Namun begitu ia tidak menjadikan akal sebagai pemutus terhadap nash dalam menginterpretasikannya, tetapi sebagai pembantu untuk memahami dan mendukung zhahir suatu nash, (Imam Muhammad Abu Zahrah, 1996) Akan tetapi dalam perkembangan selanjutnya, sesuai dengan pesatnya perkembangan dunia tasawwuf, kelompok ahli sunnah tersebut benar-benar meninggalkan pemikiran rasional. Selain itu banyak juga kaum ahli sunnah yang kemudian menjadi sufi, seperti ai-Ghazali, Abdul Qadir al-Jailani, Abu al-Hasan al-Syadzili, (Imam Muhammad Abu Zahrah, 1996) dan tokoh-tokoh sunni lain yang menjadi sufi. Maka di masa setelah Mu'tazilah, pemikiran rasional mengalami kemandekan, sebaliknya dunia sufi yang mengedepankan aspek qalbu (rasa) mengalami kemajuan yang luar biasa di masyarakat, termasuk di wilayah nusantara.

Antara ahli sunnah dan jama'ah dengan tasawwuf pasca Mu'tazilah tampaknya sama-sama berkembang pesat, sebab antara keduanya tidak bertentangan. Al-Ghazali sebagai seorang sunni, dia mengakui akan kebenaran tasawwuf, sekalipun keganjilan yang diungkapkan oleh Abu Yazid al-Bhustami dan al-Hallaj dianggapnya sebagai suatu hal yang keliru, (Imam Muhammad Abu Zahrah, 1996). Dan al-Ghazali-lah yang membuat tasawwuf menjadi halal bagi kaum syari'at. Mungkin bisa ditegaskan disini bahwa kalau pemikiran ahli sunnah dan aspek syari'at (fiqih) nya, sedangkan tasawwuf (tarekat) dari aspek hakikatnya (rasa). Namun dalam lapangan fiqih, mayoritas masyarakat sunni menganut fiqih Imam Syafi'i. Barangkali selain kajian fiqihnya yang lebih orisinal dan mudah diterima masyarakat banyak, beliau juga dikenal sebagai seorang sufi, walaupun beliau tidak meninggalkan satu kitab-pun yang menguraikan tentang tasawwuf. Imam

Ghazali juga pernah menjelaskan bahwa Imam Syafi'i itu merupakan seorang tokoh yang penting dalam kehidupan sufi, terutama seorang yang amat sangat taqwanya dan tidak ingin bermegah-megah dalam apapun juga. (Abubakar Aceh, 1994) Imam Syafi'i sendiri pernah berkata : "Saya ingin manusia itu mempelajari ilmu ini (tasawwuf), tetapi janganlah menyebut-nyebut namaku dengan pepatah apapun." Inilah barangkali yang menyebabkan mayoritas ummat Islam pada masa itu menganut fiqih Imam Syafi'i, terutama sekali di wilayah Afrika, Asia, dan termasuk Indonesia.

Di Indonesia, khususnya di Jawa, kitab-kitab yang dikaji di pondok-pondok pesantren pada abad 16 umumnya mencerminkan tradisi ortodoks (fiqih Syafi'i, doktrin Asy'ari - pendiri ahli sunnah - dan etika al-Ghazali) (Abubakar Aceh, 1994). Tradisi tersebut menggambarkan bahwa antara fiqih Syafi'i, doktrin Asy'ari dan tasawwuf sejalan, bahkan bisa dikatakan menyatu, Tradisi seperti ini di Jawa terus berkembang hingga abad 20. KH. Bisri Mustafa dalam bukunya, Risalah Ahlussunnah Waljama'ah, secara eksplisit menjelaskan bahwa faham ahli sunnah dan jama'ah adalah faham yang berpegang teguh kepada tradisi sebagai berikut

1. Dalam bidang hukum Islam (syari'ah), menganut ajaran-ajaran dari salah satu madzhab empat Dalam praktek, para kyai adalah penganut kuat pada madzhab Syafi'i.
2. Dalam soal-soal tauhid, menganut ajaran-ajaran Imam Abu Hasan al -Asy'ari dan Imam Abu Mansur al-Maturidi.
3. Dalam bidang tasawwuf, menganut dasar-dasar ajaran Imam Abu Qasim al-Junaid.

#### **D. Pesantren dan Pembaharuan**

Apa yang dijelaskan oleh KH. Bisri Mustafa itu merupakan gambaran umum tentang faham yang dianut oleh Islam tradisional di Jawa dan yang diajarkan di pondok-pondok pesantren. Namun demikian sebenarnya di awal abad ke 20, seiring dengan munculnya pembaharuan pemikiran di dunia Islam, sudah mulai ada pondok-pondok pesantren yang mengikuti atau terpengaruh pembaharuan pemikiran tersebut. Pengaruh pembaharuan pemikiran tersebut kemudian mempengaruhi corak pemikiran pondok pesantren hingga membedakan antara pondok pesantren yang menganut faham pemahaman dan pondok pesantren tradisional. Pondok pesantren yang menganut faham pembaharuan antara lain Pondok Modern Gontor di Ponorogo, didirikan oleh KH. Imam Zarkasyi pada tahun 1926. (Mahmud Yunus,1995). dan Pesantren Persatuan Islam (PERSIS) di Bandung, didirikan tahun 1936 oleh A. Hasan. (Mahmud Yunus,1995).

Selain dua pondok pesantren tersebut sebenarnya masih ada pondok pesantren lain pada masa itu yang terpengaruh atau menganut faham pembaharuan, hanya saja pesantren tersebut belum dikenal masyarakat luas. Atau masyarakat secara umum telah mengenalnya, tetapi tidak mengenal pemikiran-pemikiran yang berkembang di dalamnya. Satu di antaranya ialah Pondok Pesantren Kebarongan yang didirikan oleh KH .Muhammad Habib pada tahun 1878 M, di desa Kebarongan, kabupaten Banyumas. (Suprijono Ana dkk, 1992). Usianya lebih tua daripada Pondok Pesantren Tebuireng yang didirikan pada tahun 1899 oleh KH. Hasyim Ash'ari di Jombang.

Pondok Pesantren Kebarongan pada awalnya termasuk pesantren yang berfaham ahli sunnah dan jama'ah sebagaimana umumnya pesantren di Jawa pada masa itu dan mengajarkan serta mengembangkan tasawwuf (tarekat). Bahkan Martin Van Bruinessen mengutip surat rahasia dari residen Banyumas, bahwa KH. Muhammad Habib - pendiri Pondok Pesantren Kebarongan - adalah termasuk guru tarekat Naqsyabandiyah. Namun kalau kita lihat sekarang Pondok Pesantren Kebarongan tidak lagi menganut faham ahli sunnah dan jama'ah seperti yang dianut umumnya pesantren tradisional, ia tidak lagi mengajarkan tarekat (tasawwuf) di dalamnya. Bahkan dalam bidang tauhid, pesantren Kebarongan menggunakan kitab fath al-Majid, sebuah kitab yang merupakan syarah dari kitab al-Tauhid susunan Muhammad bin Abdul Wahhab, seorang pembaharu Islam di Arabia dan dikenal sebagai pendiri gerakan Wahabi. Kitab Path al-Majid termasuk kitab yang dilarang dipakai di pesantren-pesantren tradisional.

Dengan demikian pesantren Kebarongan dalam perjalanannya berarti telah mengalami pembaharuan di bidang pemikiran, bahkan pembaharuan tersebut diperkirakan telah terjadi jauh sebelum Indonesia merdeka, terutama setelah terjadi kontak dengan pergerakan Syarikat Islam (SI), pimpinan H. Oemar Said Cokroaminoto (1883-1934), sebuah gerakan pembaharuan Islam yang pengaruhnya amat besar di Indonesia dan mempunyai banyak anggota yang tersebar di seluruh Indonesia.

Dari uraian yang cukup panjang ini dapat disimpulkan, bahwa penelitian mengenai asal-usul pondok pesantren yang diyakini mempunyai peran besar dalam penyebaran Islam di Jawa, ternyata banyak menemui keterbatasan naskah atau manuskrip sehingga sampai sekarang tidak jelas kapan sebenarnya pesantren itu mulai ada. Bahkan pesantren yang berdiri di abad 16 tidak diketahui keberadaannya secara jelas. Untuk tidak mengulang kejadian sejarah masa lain yang kurang jelas itu, maka merupakan kewajiban kita umat Islam, khususnya para peneliti muslim untuk melakukan penelitian secara cermat dan menulis secara lengkap tentang pondok - pondok pesantren yang sekarang masih eksis. Kemudian hasil penelitian tersebut dibukukan, diterbitkan dan disebarluaskan, sehingga masyarakat luas dapat mengetahui keberadaan dan peranan pondok pesantren di masyarakat. Dengan demikian pondok pesantren juga akan diketahui secara jelas oleh generasi umat di kemudian hari, sehingga mereka dapat mengambil manfaat yang besar dari pesantren tersebut,

Dalam corak pemikiran pondok pesantren, ternyata di awal abad 20 sudah ada pondok-pondok pesantren yang terpengaruh atau menganut faham pembaharuan pemikiran yang tengah berkembang di dunia Islam pada masa itu, namun dalam hal ini belum banyak peneliti yang mengkhususkan penelitiannya pada aspek pemikirannya di pesantren-pesantren yang menganut faham pembaharuan tersebut, sehingga pembaharuan pemikiran di pesantren-pesantren itu tidak banyak dikenal masyarakat luas.

#### **E. Pesantren dan Isu-Isu Radikalisme**

Pondok-Pondok Pesantren yang menganut faham pembaharuan, tentu dengan sendirinya mengalami perubahan. Pertama-tama perubahan terjadi pada segi pemikiran,

kemudian mempengaruhi gerakan Pondok Pesantren itu sendiri. Sesuai dengan istilah pembaharuan yang mempengaruhinya, pembaharuan yang terjadi di Pondok-Pondok Pesantren juga terbagi dua, yaitu pertama, pembaharuan yang sangat mengutamakan kemurnian aqidah, kembali kepada al-Qur`an dan as-Sunnah secara ketat, seperti yang terjadi pada Pondok Pesantren Kebarongan di Banyumas, Pesantren PERSIS di Bandung dan Bangil, Jawa Timur, Pesantren Ngruki di Solo, Pesantren as-Salam di Solo, dan beberapa Pesantren lain di Indonesia. Yang kedua pembaharuan yang lebih menonjolkan pada kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern, seperti Pondok Pesantren Modern Gontor, Ponorogo, Pondok Pesantren Tebuireng, Jombang dan juga pesantren-pesantren lain di Indonesia.

Berkaitan dengan isu Radikalisme Pesantren, jika kita cermati lebih dalam, Pondok-Pondok Pesantren dari sejak lahirnya sampai sekarang tidak ada satupun yang mengajarkan paham radikal. Apalagi Pesantren pada masa-masa awal yang lebih mengutamakan kajian tafsir, fikih, tashawwuf dan kajian kitab-kitab klasik, samasekali tidak mengajarkan paham radikal.

Beberapa Pondok Pesantren memang ada yang menggerakkan para santri dan masyarakat untuk melawan kaum penjajah, karena tindakan kaum penjajah yang sewenang-wenang. Bahkan Kyai Sunan Muchdir, putra Pimpinan Pondok Pesantren Kebarongan, Banyumas, KH. Abdullah Zawawi Habib, pada waktu terjadi kekosongan kekuasaan, karena Belanda ditundukkan oleh tentara Jepang pada tahun 1942, dengan dukungan para ulama, para tokoh dan sebagian masyarakat sekaridenan Banyumas pada tahun itu juga beliau pernah memproklamirkan berdirinya Republik Islam Indonesia. Hanya saja hanya berlaku beberapa bulan Kyai Sunan Muchdir kemudian ditangkap oleh tentara Jepang dan kemudian dibunuh. Pada masa kemerdekaan juga banyak kyai-kyai dan santri-santri pondok-pondok pesantren yang ikut terlibat langsung dalam perjuangan mempertahankan kemerdekaan. Tetapi ini semua adalah karena semangat mereka untuk mengusir kaum penjajah yang tidak sesuai dengan ajaran Islam, tidak sesuai dengan perikemanusiaan dan perikeadilan. Adapun semangat yang mereka gerakkan adalah semangat jihad yang memang diajarkan oleh agama Islam untuk membela kebenaran dan memerangi kezhaliman.

Jihad dalam Islam adalah perjuangan untuk meninggikan kalimat Allah (tauhid), menegakkan kebenaran dan keadilan, menciptakan perdamaian dan ketenteraman. Agama Islam sebenarnya tidak menginginkan adanya peperangan, apalagi kekerasan. Peperangan itu dilakukan sebenarnya karena terpaksa, untuk mempertahankan diri, karena umat Islam dizhalimi. Meskipun demikian dalam perang pun Islam melarang tindakan melampaui batas, seperti menyiksa, mencincang-cincang, membakar hidup-hidup dan kekerasan lain.

Jihad dalam Islam adalah kunci kejayaan agama Islam dan umatnya. Dengan jihad, agama Islam berkembang begitu luas hingga sampai di negeri kita Indonesia, bahkan umat Islam di abad pertengahan telah mencapai masa keemasannya. Tetapi memang dengan

jiha Islam kaum penjajah tidak akan dapat menancapkan hegemoni kekuasaannya di dunia Islam, termasuk Indonesia. Oleh karena itu demi kepentingan penjajahannya mereka berusaha mendiskreditkan jihad, mereka menyamakan jihad dengan kekerasan, ekstrimisme dan terorisme. Kemudian untuk membuktikannya berbagai tindak kekerasan dan pengeboman, seperti kasus runtuhnya gedung WTC, Bom Bali, Bom JM Marriot, bom di depan Kedubes Australia dan pengeboman lain di wilayah Indonesia yang bermuatan rekayasa dituduhkan kepada kelompok Islam tertentu, sehingga muncul stigma bahwa jihad sama dengan tindakan ekstrimisme dan terorisme. Muncul informasi baru dari Amerika Serikat, bahwa pondok-pondok pesantren masih mengajarkan faham-faham radikal yang menjadi cikal bakal lahirnya gerakan terorisme-ekstrimisme. Oleh karena itu mereka mengusulkan agar kurikulum Pesantren ditinjau kembali.

Berdasarkan penelitian penulis, tidak ada satupun kurikulum pondok pesantren yang mengajarkan faham radikalisme atau ekstrimisme. Termasuk Pondok Pesantren Ngruki di Solo yang selalu dituduh menyebarkan ajaran kekerasan, juga tidak mengajarkan faham kekerasan/radikal. Adapun ajaran tentang jihad, hal itu adalah bagian tak terpisahkan dari ajaran Islam. Sebab tanpa jihad, Islam tidak akan maju. Jihad bertujuan menciptakan kedamaian dan ketenteraman, bukan untuk menciptakan perpecahan, kerusakan dan ketakutan.

Jika umat Islam dan khususnya para kyai di pondok-pondok pesantren menginginkan syari'at Islam berlaku di Indonesia adalah hal yang sangat wajar, karena memang Islam menuntut kepada pemeluknya untuk menerapkan syari'at Islam dalam kehidupannya, baik dalam bergaul, berbangsa maupun dalam bernegara. Namun usaha/pendekatan yang dilakukan oleh mereka adalah da'wah dengan hikmah, mau'izhah hasanah dan mujadalah (diskusi). Bukan dengan cara-cara kekerasan sebagaimana yang diisukan oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab selama ini.

Ustad Abu Bakar Ba'asyir, Pimpinan Pesantren Ngruki yang saat ini di penjara karena dituduh mendalangi aksi pengeboman dan kekerasan, beliau sendiri anti kekerasan. Bahkan setiap menyidangkan beliau, termasuk yang terakhir, pihak aparat sebenarnya tidak bisa membuktikan bukti keterlibatannya, namun terkesan dipaksakan. Adapun Para pelaku pengeboman yang sebagian disinyalir anak-anak Pesantren atau alumnus Pesantren, yang demikian dapat dipastikan bahwa mereka mendapatkan ajaran tentang faham radikal dari luar, bukan dari dalam Pesantren.

## **F. Kesimpulan**

1. Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia, tidak diketahui secara pasti kapan mulai berdirinya, namun yang pasti pada abad 16 sudah banyak berdiri Pondok Pesantren.
2. Istilah Pondok Pesantren itu sendiri juga tidak diketahui secara pasti dari mana asal-usulnya. Sebagian berpendapat pengaruh dari Hindu dan sebagian lagi dari Arab.
3. Terlepas dari perbedaan pendapat tentang asal-usulnya, yang pasti Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang sangat penting di Indonesia, yang memegang peranan penting dalam penyebaran dan pemantapan ketaatan masyarakat kepada Islam
4. Berdasarkan sejarah perkembangan faham Pondok Pesantren, dapat dipastikan bahwa tidak ada satupun Pondok Pesantren di Indonesia yang mengajarkan faham radikalisme atau ekstrimisme. Oleh karena itu umat Islam tidak boleh terjebak dengan isu faham radikal yang dituduhkan kepada kelompok Islam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abu al Wafa' al Ghanimi at Taftazani, *Sufi dari Zaman ke Zaman*, Bandung : Pustaka, tt.
- Abubakar Aceh, (1994), *Pengantar Sejarah Sufi dan Tasawwuf*, Solo : Ramadhani.
- Ahmad Amin, (1961), *Zuhr al Islam*, Kairo.
- Atmodarminto, (1955), *Babad Demak*. Penerbit: Pesat, Yogyakarta.
- Bisri Musthafa, (1967), *Risalah Ahlussunnah wal Jama'ah*, Yayasan al Ibriz, Menara Kudus.
- Ensitdopedi Islam*, (1994), Jakarta : PT. Ichtiar Baru Van Hoeve.
- Gibb, H.A.R., (ed), (1932), *Wither Islam? A Survey of Modern Movement in The Moslem World*. London.
- Harun Nasution, (1986), *Teologi Islam*, Jakarta : UI-Prsss.
- Harun Nasution, (1973), *Faisafat dan Mistisisme dalam Islam*, Jakarta : Bulan Bintang
- Harun Nasution halaman, (1975), Dr., Prof., *Pembaharuan dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Imam Muhammad Abu Zahrah, (1996), *Aliran Politik dan Aqidah Dalam Islam*, Jakarta : Logos
- Karel A. Steenbrink, (1994), *Pesantren Madrasah Sekolah*, Jakarta: LP3ES.
- Kuntowijoyo, (1993), *Paradigma Islam. Interpretasi untuk Aksi*, Bandung : mizan.
- Mahmud Yunus, (1995), *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta : Mutiara Sumber Widya.
- Manfred Ziemek, (1986), *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*, Jakarta: P3m.
- Martin Van Bruinessen, (1992), *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*, Bandung : Mizan
- Nurcholis Madjid, (1997), Dr. *Bilik-Bilik Pesantren*, Jakarta: Paramadina.
- Sartono Kartodirdjo, ( 1978), *Protest Movement in Rural Java*. Oxford University Press, Kuala Lumpur.
- Suprijono Ana dkk (tim penyusun), (1992) *Selayang Pandang Pondok Pesantren dan Madrasah Wathanivah Islamiyah Kebarongan*, Kemrajen. Banyumas, Kebarongan : MW1.
- Widji Saksono, ( 1995), *Mengislamkan Tanah Jawa*, Bandung: Mizan.
- Zamkhasyari Dhofier, (1982), *Tradisi Pesantren*, Jakarta: LP3ES.

## DAFTAR JURNAL

- Jurnal Ulumul Qur'an, (1992.), vol.111, No.4.
- Majalah Amanah, (2004), No. 49, tahun XVII April.